

KEJADIAN ABORTUS IMMINENS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BARRU

**Karmila¹, Nelly Nugrawaty², Andi Hariati³, Nurhidayah⁴, Aminah Ahmad⁵,
Kurniawati⁶**

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Gambaran Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru Kabupaten Barru. AKI di kabupaten Barru pada tahun 2014 sebanyak 31 kasus dari 25.852 jumlah kelahiran hidup atau sekitar 119,9/100.000 kelahiran hidup. Tingginya abortus yang dialami oleh seorang wanita baik disengaja maupun tidak disengaja dan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup memprihatinkan, konsekuensinya jumlah kematian ibu mengalami peningkatan akibat komplikasi dari pada abortus yaitu perdarahan terus menerus serta infeksi pada jalan lahir. Tujuan penelitian mengetahui gambaran kejadian abortus di Rumah Sakit daerah Barru. Desain penelitian ini menggunakan analitik koleratif, dengan metode kuantitatif dan pengambilan data menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 68 ibu yang mengalami abortus di RSUD Barru. Pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu semua ibu yang mengalami abortus. Instrumen penelitian ini menggunakan data rekam medik. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kejadian abortus di rumah sakit umum daerah ambarawa sebanyak 68 ibu yang mengalami abortus dan sebagian besar ibu yang mengalami abortus komplit sebanyak 11 responden (16,17%), abortus iminens sebanyak 32 (47,05%), abortus inkomplit sebanyak 14 (20,58%) dan abortus yang paling sedikit abortus provokatus sebanyak 10 (14,70%).

Kata Kunci: Abortus, Usia, Paritas, Jarak Kehamilan

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab kematian ibu adalah abortus. Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan sebelum janin mencapai berat 500 gram atau umur kehamilan kurang dari 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup di luar kandungan (Amirullah, 2013). Departemen Kesehatan RI menyatakan tingkat abortus di Indonesia masih cukup tinggi, yakni mencapai 2,3 juta abortus per tahun. Sul-Sel angka kejadian abortus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 sebesar 1795 kasus dan tahun 2015 sebesar 1808 kasus. Sedangkan angka kejadian abortus khususnya di kota Makassar tahun 2015 sebesar 348 kasus. Khusus untuk Kota Makassar, AKI maternal pada tahun 2015 sebesar 20 (pembulatan dari 19.89) per 100.000 Kelahiran Hidup. Angka ini didapatkan dari hasil formulasi data yang dilaporkan serta hasil pencatatan unit-unit pelayanan kesehatan yang direkap dan dilaporkan oleh Bidang Peran serta Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Makassar dimana tercatat 5 kasus kematian Ibu Maternal dari 25.132 kelahiran hidup. Data dari dinas kesehatan propinsi Sulawesi Selatan, angka kejadian abortus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 sebesar 1795 kasus dan tahun 2015 sebesar 1808 kasus. Sedangkan angka kejadian abortus khususnya di kota Makassar tahun 2015 sebesar 348 kasus (Dinkes Sul-Sel, 2014-2015). Data kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Barru pada tahun 2015 menunjukkan 68 yang terdiri dari abortus inkomplit 14 (20,58%), abortus imminens 32 (47,05%), abortus provokatus 10 (14,70%) dan abortus komplit 11 (16,17%) kasus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan menggunakan metode deskriptif yakni melihat gambaran kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru yang dikaitkan dengan variable umur, paritas dan jarak kehamilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran karakteristik kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Barru periode Januari sampai Desember 2015 dari tanggal 15 Mei sampai dengan 15 Juni 2016 didapatkan 68 kejadian abortus yang dibagi menurut karakteristik sebagai berikut :

1. Gambaran Kejadian Abortus

Tabel 1

**Gambaran Kejadian Abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Barru
Periode Januari – Desember 2015**

NO	Abortus	Frekwensi	Presentase (%)
1	Abortus imminens	32	47,05
2	Abortus Inkomplit	14	20,58
3	Abortus Provokatus	10	14,70
4	Abortus komplit	11	16,17
	Total	68	100

Sumber: Data skunder Rumah Sakit Umum Daerah Barru

Dari table 1 menunjukkan bahwa yang menderita abortus imminens sebanyak 32 (47,05%) kasus, abortus inkomplit sebanyak 14 (20,58%) kasus, 10 (14,70%) abortus provokatus dan 11 (16,17%) abortus inkomplit.

2. Gambaran umur ibu

Tabel 2
Gambaran Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan
Umur Ibu di Rumah Sakit Umum Daerah Barru
Periode Januari – Desember 2015

NO	Umur Ibu	Abortus Imminens	
		F	%
1	Resiko rendah (20-35 thn)	22	68,75
2	Resiko tinggi (<20 thn dan >35 thn)	10	31,25
	Total	32	100

Sumber : Data skunder Rumah sakit Umum Daerah Barru

Dari table 2 diatas menunjukkan bahwa dari 32 kasus abortus imminens terdapat 22 (68,75%) kasus pada umur resiko rendah (20-35 tahun) dan pada umur resiko tinggi (<20 dan >35 thn) yaitu 10 (31,25%) kasus.

3. Gambaran Paritas

Tabel 3
Gambaran Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan
Paritas di Rumah Sakit Umum Daerah Barru
Periode Januari – Desember 2015

NO	Paritas	Abortus Imminens	
		F	%
1	Resiko rendah (paritas 2-3)	12	37,5
2	Resiko tinggi (Paritas 1 dan >3)	20	62,5
	Total	32	100

Sumber : Data skunder Rumah sakit Umum Daerah Barru

Dari tabel 3 diatas menunjukkan dari 32 kasus abortus imminens terdapat 12 (37,5%) kasus pada paritas resiko rendah (Paritas 2-3) dan pada resiko tinggi (Paritas 1 dan >3) yaitu 20 (62,5%) kasus.

4. Gambaran Jarak Kehamilan

Tabel 4
Gambaran Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan

**Jarak Kehamilan di Rumah Sakit Umum Daerah Barru
Periode Januari – Desember 2015**

NO	Jarak Kehamilan	Abortus Imminens	
		F	%
1	Resiko rendah (jarak kehamilan ≥ 2 tahun)	15	46,87
2	Resiko tinggi (Jarak kehamilan < 2 tahun)	17	53,12
	Total	32	100

Sumber : Data skunder Rumah Sakit Umum Daerah Barru

Dari tabel 4 diatas menunjukkan dari 32 kasus abortus imminens terdapat 15 (46,87%) kasus pada resiko rendah (≥ 2 tahun) dan 17 (53,12%) kasus pada resiko tinggi (< 2 tahun)

Pembahasan

Pada saat pengambilan data awal di peroleh hasil bahwa kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Barru pada tahun 2015 yaitu 68 yang terdiri dari abortus inkomplit 14 (20,58%), abortus imminens 32 (47,05%), abortus provokatus 10 (14,70%) dan abortus komplit 11 (16,17%) kasus. Dari semua kejadian abortus yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Barru pada tahun 2015 yang paling banyak terjadi yaitu abortus imminens. Setelah melakukan penelitian mengenai kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru Periode Januari sampai Desember 2015, berikut ini dilakukan pembahasan hasil penelitian sesuai variable yang diteliti:

1. Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan Umur Ibu

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 kasus abortus imminens terdapat 22 (68,75%) kasus pada umur resiko rendah (20-35 thn) dan pada umur resiko tinggi (<20 dan >35 thn) yaitu 10 (31,25%) kasus.

Data yang diperoleh kejadian abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru ternyata lebih banyak pada resiko rendah umur ibu antara 20-35 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Wiknjastro bahwa kejadian abortus lebih banyak terjadi pada umur <20 thn dan >35 thn karena wanita yang hamil pada umur muda (< 20 tahun) dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal, dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, dan emosional, dan dari segi medis sering mendapat gangguan, sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun, elastic dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksinya mengalami kemunduran, juga wanita pada usia ini besar kemungkinan mengalami komplikasi antenatal diantaranya abortus.

Kesenjangan teori dengan hasil penelitian dapat disebabkan karena beberapa factor salah satunya yaitu status gizi, social ekonomi yang rendah, dan pekerjaan juga adanya keterbatasan sampel dalam penelitian ini.

2. Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan Paritas

Dari hasil penelitian didapatkan dari 32 kasus abortus Imminens didapatkan angka tertinggi dari faktor paritas adalah 20 kasus (62,5%) pada paritas resiko tinggi (paritas 1 dan >3). Dan yang terendah adalah 12 kasus (37,5%) pada resiko rendah (paritas 2-3).

Hal ini sama antara teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro dengan data yang diperoleh. Pada teori dijelaskan bahwa kejadian abortus Imminens lebih banyak terjadi pada Ibu dengan paritas 1 dan > 3. Paritas 1 dan paritas lebih 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Sama dengan hasil penelitian didapatkan kejadian abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru banyak terjadi pada paritas tersebut.

3. Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan Jarak Kehamilan

Dari hasil penelitian didapatkan dari 32 kasus abortus imminens dari factor jarak kehamilan presentase tertinggi terdapat pada resiko tinggi (< 2 tahun) yaitu 17 (53,12%) sedangkan presentase terendah terdapat pada resiko rendah (2 tahun) yaitu 15 (46,87%)

Hal ini terdapat persamaan antara teori yang dikemukakan oleh Manuaba dengan data yang diperoleh. Pada teori dijelaskan bahwa jarak kehamilan <2 tahun merupakan factor resiko tinggi, dari hasil penelitian didapatkan kejadian abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru juga didapatkan lebih banyak terjadi pada jarak kehamilan <2 tahun yaitu sebanyak 17 (53,12%) kasus. Jarak kehamilan yang terlalu dekat memberikan indikasi kurang siapnya rahim untuk terjadi implantasi bagi embrio. Persalinan yang rapat akan meningkatkan resiko kesehatan wanita hamil yang ditunjang dengan social ekonomi yang buruk. Dengan kehamilan dan menyusui akan menurunkan derajat kesehatan yang akan meningkatkan resiko terjadinya abortus. Jarak kehamilan sangat mempengaruhi kesehatan Ibu dan janin yang dikandungnya. Seorang wanita memerlukan waktu selama 2-3 tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari satu kehamilan atau persalinan dan mempersiapkan diri untuk kehamilan berikutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Gambaran kejadian penderita abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru periode Januari – Desember 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setelah melakukan penelitian mengenai gambaran tentang kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Barru periode Januari – Desember 2015 tercatat 32 kasus (47,05%) abortus imminens.
2. Gambaran kejadian abortus imminens berdasarkan umur ibu angka tertinggi adalah 22 kasus (68,75%) yang terdapat pada resiko rendah (20-35 tahun) dan yang terendah pada resiko tinggi (umur <20 dan >35 thn) sebanyak 10 kasus (31,25%).
3. Gambaran kejadian abortus imminens berdasarkan paritas angka tertinggi dari faktor paritas adalah 20 kasus (62,5%) dan paritas resiko tinggi

(paritas 1 dan >3) dan yang terendah adalah 12 kasus (37,5%) pada resiko rendah (paritas 2-3).

4. Gambaran kejadian abortus imminens berdasarkan jarak presentase tertinggi terdapat pada resiko tinggi (< 2 tahun) yaitu 17 (53,12%) sedangkan presentase terendah terdapat pada resiko rendah (2 tahun) yaitu 15 (53,12%) .

DAFTAR PUSTAKA

- A.B Saifuddin, 2010, *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Admin Dinkes, 2006, *Data Abortus*
- Amirullah, 2013, *Asuhan Kebidanan*, Jakarta : Pustaka As Salam
- G Cunningham, dkk, 2012, *Ilmu Kandungan*
- Hanifa Wikjosastro, 2012, *Ilmu Kandungan*
- K.Yuni, 2015, *Asuhan ibu hamil*, Yogyakarta : Fitramaya
- Mochtar Rustam, 2014, *Sinopsis Obstetri*, Edisi 2, Jakarta : ECG
- Prawirohardjo Sarwono, 2010, *Ilmu Kandungan*
- Rosdiana, 2013, *Asuhan Kehamilan*, Jakarta : ECG
- S Sastrawinata, 2011, *Ilmu Kandungan*
- Sucipto Ilhaini Nur, 2013, CDK-206/ vol. 40 no. 7